

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN PELAJARAN BAHASA JAWA PADA PESERTA DIDIK DITINJAU DARI GAYA BELAJAR

Ingki Hidayatu Laela¹, Ahmad Rifa'i Zein²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Peradaban

Email: ¹*inqkihida27@gmail.com*, ²*ahmadrifaizen09@gmail.com*

Abstrak

Dilatarbelakangi oleh adanya siswa yang mengalami kesulitan memahami bahasa Jawa, kesulitan dalam membaca bahasa Jawa serta sulit memahami bacaan dan makna kosakata bahasa Jawa. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa kesulitan membaca pemahaman dan mengetahui kesulitan membaca pemahaman bahasa Jawa ditinjau dari gaya belajar. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek yang digunakan yakni siswa kelas III SDN Cikuning. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, tes, angket dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor siswa visual kesulitan karena siswa sulit menerima informasi yang didengarnya hanya sekali dan kurang menggunakan media yang menstimulus siswa, siswa auditori kesulitan karena siswa kurang suka menulis materi, kondisi kelas yang berisik mengganggu siswa dan kurang menggunakan variasi media, siswa kinestetik kesulitan karena siswa kurang teliti mengerjakan soal dan penggunaan media yang menarik. Kesulitan membaca pemahaman bahasa Jawa yaitu siswa visual memiliki 3 jenis kesulitan yakni menafsirkan makna kata, frasa, kalimat dan wacana, memahami garis besar dalam bacaan, dan mengurutkan peristiwa dalam cerita. Siswa auditori memiliki 3 jenis kesulitan yakni menafsirkan makna kata, frasa, kalimat dan wacana, memahami ide pokok dalam bacaan, dan memahami garis besar dalam bacaan. Siswa kinestetik memiliki 5 jenis kesulitan yakni menguasai kosa kata yang banyak, menafsirkan makna kata dan kalimat, memahami ide pokok dalam bacaan, memahami garis besar dalam bacaan, dan mengurutkan peristiwa dalam cerita.

Kata Kunci: *Kesulitan Belajar, Membaca Pemahaman, Bahasa Jawa, Gaya Belajar*

PENDAHULUAN

Zaman yang sudah berkembang, pendidikan merupakan sarana yang paling tepat dan strategis dalam upaya menanamkan nilai-nilai luhur bangsa yang didalamnya terdapat sebuah harapan menjadi generasi penerus bangsa yang mempunyai jati diri serta beridentitas sesuai dengan tanah kelahiran dan bangsanya (Rahmawati, 2021: 3). Bahasa daerah yang masih banyak digunakan yakni Bahasa Jawa. Bahasa Jawa berperan penting dalam kehidupan masyarakat Jawa

karena mengandung nilai-nilai budaya luhur masyarakat Jawa (Nadhiroh dan Setyawan, 2021: 2). Pada kondisi yang sekarang ini, pola pembelajaran Bahasa Jawa menempatkan hanya sebagai bahan atau materi yang dipelajari saja bukan untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Koyumiyah, 2018: 3). Maka dari itu tidak heran jika ada kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam pembelajaran bahasa Jawa.

Adanya faktor yang menjadi penyebab peserta didik kesulitan belajar, yaitu faktor internal yang ada dalam diri peserta didik dan faktor eksternal yang dimana penyebabnya berasal dari luar diri peserta didik, misalnya faktor keluarga, sekolah dan masyarakat (Cahyono, 2019: 2). Pada dasarnya ada perbedaan cara siswa dalam menyerap atau menerima informasi yang diberikan oleh guru, ada siswa yang mudah memahami dan ada pula siswa yang sulit memahami informasi yang diberikan guru, sama halnya dengan gaya belajar yang peserta didik miliki (Hafizh dkk., 2022: 27). Gaya belajar merupakan kunci guna mengembangkan kinerja di sekolah, pekerjaan dan situasi pribadi serta ketika seseorang itu sudah mengetahui dan menyadari bagaimana dirinya serta orang lain pada saat menyerap atau memperoleh informasi, ini termasuk ke dalam faktor internal peserta didik, maka seseorang itu akan dapat menjadikan belajar dengan berkomunikasi yang lebih mudah serta pada gaya belajar yang digunakan oleh peserta didik itu hanya dalam satu gaya, terutama yang sifatnya verbal, auditorial ataupun kinestetik, tentunya akan dapat menyebabkan banyak perbedaan dalam memahami dan menyerap informasi yang diberikan (Nuralan dkk, 2022: 14).

Terdapat informasi dari guru kelas III SDN Cikuning 03 menjelaskan bahwa banyaknya siswa yang mendapatkan nilai pengetahuan yang rendah pada mata pelajaran Bahasa Jawa. Faktor pertama yang dikarenakan bahasa sehari-hari yang digunakan siswa adalah bahasa Sunda. Siswa mengalami kesulitan dalam membaca bahasa Jawa serta sulit memahami bacaan dan makna kosakata bahasa Jawa, tidak adanya buku pegangan siswa yang mendukung. Bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa asing bagi siswa tersebut dikarenakan tidak digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Sedangkan bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang ada di kabupaten Brebes yang harus dipelajari dan dipahami. Dari uraian di atas peneliti terdorong untuk

mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman Pelajaran Bahasa Jawa Pada Peserta Didik Ditinjau Dari Gaya Belajar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi siswa kelas III dan untuk mengetahui kesulitan membaca pemahaman Bahasa Jawa siswa kelas III ditinjau dari gaya belajar di SDN Cikuning 03. Adapun manfaat teoretis yakni penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terhadap penerapan dan pengaplikasian serta kreatifitas pembelajaran Bahasa Jawa di SD Negeri Cikuning 3, terutama dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar Bahasa Jawa dan manfaat praktis bagi peneliti yaitu diharapkan dapat menambah wawasan, pengalaman dan pengetahuan peneliti yang akan menjadi calon pendidik nantinya, serta dapat mengaplikasikan pembelajaran yang kreatif dan inovatif di masa yang akan datang.

LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Bahasa Jawa

Mulyana dalam Cahyani dan Subrata (2022: 104) mengemukakan bahwa Bahasa Jawa merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat etnis Jawa. Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang dipakai untuk sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari antara seseorang dengan orang lain oleh masyarakat Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa juga memiliki fungsi instrumen komunikasi, ekspresi serta pengembangan budaya Jawa. Menurut Arafik (2013: 29) mata pelajaran Bahasa Jawa merupakan program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan serta keterampilan Bahasa Jawa dan sikap positif terhadap Bahasa Jawa itu sendiri. Bahasa Jawa dalam pendidikan formal atau di sekolah ini mendapatkan alokasi waktu selama 2 jam pembelajaran dalam seminggu (Melania, 2018: 2). Kemudian keterampilan berbahasa (*language skills*) dalam pembelajaran bahasa Jawa tersebut mencakup empat keterampilan berbahasa, yakni keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan (Maruti, 2016: 17). Dari keterampilan tersebut siswa diharapkan dapat menggunakan serta memahami bahasa Jawa dengan baik sehingga secara tidak langsung siswa itu telah melestarikan budaya

Indonesia, yaitu bahasa daerah khususnya bahasa Jawa (Melania, 2018: 34).

Pada peralihan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah mengeluarkan surat keputusan yang ditetapkan di Semarang pada tanggal 7 April 2022 bahwa masih memberlakukan: kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa pada keputusan kepala dinas pendidikan Provinsi Jawa Tengah Nomor 423.5/14995 tahun 2014 tentang kurikulum mata pelajaran muatan lokal Bahasa Jawa untuk jenjang pendidikan SD/SDLB/MI, SMP/SMPLB/MTs, SMA/SMALB/MA dan SMK Negeri dan Swasta di Provinsi Jawa Tengah. Dan untuk kurikulum merdeka wajib melaksanakan penerapan kurikulum muatan lokal bahasa Jawa mulai tahun pelajaran 2022/2023 sebagaimana pedoman tersebut Diktum kedua tercantum dalam lampiran II.

2. KESULITAN BELAJAR

Lestari (2020: 40) kesulitan belajar (*learning disability*) merupakan kondisi saat siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mengikuti proses pembelajaran serta mencapai hasil belajar secara optimal. Sejalan dengan pendapat Jones yakni kesulitan belajar yang dialami oleh siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya. disleksia merupakan suatu kondisi pemrosesan input atau informasi yang berbeda (dari anak yang normal) yang seringnya ditandai dengan kesulitan membaca yang dapat mempengaruhi area kognisi, seperti daya ingat, kecepatan pemrosesan input, kemampuan pengaturan waktu, aspek koordinasi serta pengendalian gerak (Shanty, 2014: 4).

Menurut Slameto dalam Lestari (2020: 45-51) faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar itu ada dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal:

- a. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri individu itu sendiri, yakni:
 - 1) Faktor fisiologis biasanya memainkan peran yang sangat penting dalam kemampuan seseorang untuk tampil anak yang bugar secara fisik memiliki kemampuan belajar yang

berbeda dari anak yang kelelahan. Anak yang kurang gizi mudah lelah, mudah tertidur, sehingga mengalami kesulitan dalam belajar untuk masuk kelas.

- 2) Faktor psikologis berkaitan dengan emosi siswa. Menurut John W. (2009) faktor psikologis yang mempengaruhi belajar adalah kepribadian, bakat, minat dan motivasi serta kematangan dan kemauan.
 - 3) Faktor intelektual setiap siswa memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kemampuan intelektual mengacu pada kemampuan siswa untuk menangkap, mengolah, menyimpan dan mengembalikan materi untuk digunakan.
- b. Faktor Eksternal adalah faktor dari luar diri individu. Faktor eksternal diklasifikasikan menjadi tiga faktor, yaitu:
- 1) Faktor keluarga kesulitan belajar disebabkan oleh banyak faktor yang berhubungan dengan sikap dan keadaan keluarga yang tidak mendukung siswa tersebut untuk belajar dengan sepenuh hati.
 - 2) Faktor lingkungan sekolah penyebab kesulitan belajar siswa terkait dengan ketidakefektifan lembaga pendidikan secara umum. Guru yang selalu meremehkan siswanya, guru yang tidak bisa memotivasi siswanya untuk belajar lebih giat,
 - 3) Faktor lingkungan masyarakat yaitu: aktivitas siswa dalam masyarakat, media massa, teman sebaya, dan bentuk kehidupan masyarakat.
3. MEMBACA PEMAHAMAN

Menurut Maruti (2016: 47) ada beberapa jenis penerapan membaca, salah satunya adalah membaca intensif yang merupakan membaca sebuah bahan bacaan secara detail dan teliti yang bertujuan untuk memahami isinya secara rinci. Menurut Brook (dalam Tarigan, 1990:35) membaca intensif adalah studi seksama, telaah teliti, dan pemahaman terinci terhadap suatu bacaan. Kemudian yang termasuk dalam membaca intensif salah satunya adalah membaca pemahaman. Membaca pemahaman adalah suatu kegiatan membaca yang utamanya bertujuan untuk memahami isi bacaan secara tepat dan cepat. Menurut Kamidjan dalam Maruti (2016: 47) ada beberapa aspek dalam membaca pemahaman, yaitu (1) memiliki kosa kata yang banyak, (2) memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat dan wacana, (3) memiliki

kemampuan menangkap ide pokok bacaan, (4) memiliki kemampuan menangkap garis besar bacaan dan rinciannya, serta (5) memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa dalam bacaan. Meliyawati (2016: 64) menjelaskan bahwa membaca pemahaman adalah semacam membaca yang mempunyai tujuan untuk memahami standar-standar atau norma-norma kesastraan, drama tulis, resensi kritis dan pola-pola fiksi. Tujuan membaca pemahaman menurut Herliyanto (2015: 18) adalah untuk mencari dan memperoleh informasi, mencakup isi, serta memahami makna bacaan. Makna, berhubungan erat dengan maksud tujuan, atau intensif pembaca dalam membaca

4. GAYA BELAJAR SISWA

Waryani (2021: 22) memaparkan bahwa gaya belajar adalah suatu pendekatan yang menjelaskan pembelajaran individu atau cara setiap orang berfokus pada proses dan menguasai pengetahuan yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda. Pietono (2015: 100-109) mengemukakan bahwa gaya belajar ada berbagai macam. Gaya belajar berdasarkan yang memasukkan informasi ke dalam otak atau pikiran melalui panca indra dikelompokkan menjadi tiga, yaitu penglihatan (visual), pendengaran (auditori), dan gerakan (kinestetik).

- a. Gaya belajar penglihatan (visual) adalah gaya belajar yang mampu mengandalkan, mengakses, menciptakan, serta mengingat semua hal dengan cara citra visual ataupun merekam sesuatu dengan melihat.
- b. Gaya belajar pendengaran (auditori) adalah gaya belajar yang bermodalkan mengakses semua bunyi serta kata. Gaya belajar ini yang lebih menonjolkan pada pendengaran, seperti suka mendengarkan musik, nada, irama, rima, dialog, internal, serta suara yang mencolok.
- c. Gaya belajar gerakan (kinestetik) merupakan gaya belajar yang dengan modal mengakses semua jenis gerakan serta emosi. Gaya belajar ini sangat menunjukkan gerakan, irama, tanggapan emosional, koordinasi, dan kenyamanan fisik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Tujuannya agar peneliti dapat mencari

tahu lebih dalam tentang kesulitan membaca pemahaman pelajaran bahasa Jawa yang ditinjau dari gaya belajar siswa kelas III. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Cikuning 03, yang terletak di Dukuh Secang, Jalan Raya Bumiayu-Salem KM 19 Desa Terlaya, Kecamatan Bantarkawung, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes, angket, wawancara, dan dokumentasi. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2023. Dimana pelaksanaannya disesuaikan dengan ketersediaan sekolah. Penelitian ini dipilih satu kelas yaitu kelas III yang berjumlah 17 siswa dengan 6 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes, angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengetahui data awal. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

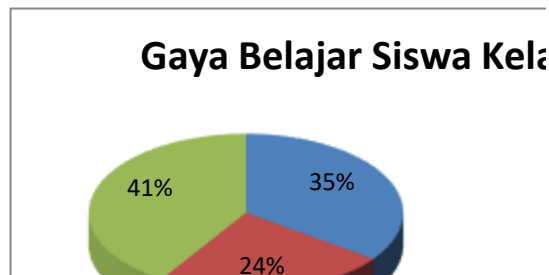
Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita bahasa Jawa yang berjudul Pandawa lima pada tabel 1 menunjukkan bahwa kesulitan terbanyak dari soal nomor 10 dan nomor 5. Kesulitan yang dialami siswa yakni pada soal nomor 10 tentang menangkap garis besar bacaan dan rinciannya, siswa kesulitan dalam menangkap garis besar bacaan atau menyimpulkan bacaan dalam cerita bahasa Jawa. Kemudian pada nomor 5, kesulitan yang dialami siswa mengenai menafsirkan makna kata, frasa, kalimat dan wacana, siswa kesulitan dalam menafsirkan atau mengartikan kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Angket gaya belajar bahasa Jawa yang digunakan dalam mengelompokkan gaya belajar siswa dengan memberikan respon terhadap butir-butir pernyataan dengan pilihan STS (sangat tidak sesuai), TS (tidak sesuai), S (sesuai), dan SS (sangat sesuai). Terdapat 30 butir-butir pernyataan dalam angket tersebut dengan masing-masing gaya belajar diwakili dengan 10 pernyataan. Berdasarkan hasil penelitian yang dapat diketahui bahwa 17 siswa terdapat 3 jenis gaya belajar yang muncul yakni gaya belajar

visual, auditori, dan kinestetik. Hasil pengelompokan tersebut berdasarkan kecenderungan gaya belajar siswa yaitu: siswa yang mempunyai gaya belajar visual berjumlah 6 siswa. gaya belajar auditori berjumlah 4 siswa. dan siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik berjumlah 7 siswa. Selanjutnya dihitung dengan menggunakan persentase masing-masing gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dengan membandingkan jumlah keseluruhan siswa kelas III SD Negeri Cikuning 03 tahun ajaran 2022/2023.

Persentase Gaya Belajar

- a) Persentase Gaya Belajar Visual = $6/17 \times 100\% = 35\%$
- b) Persentase Gaya Belajar Auditori = $4/17 \times 100\% = 24\%$
- c) Persentase Gaya Belajar Kinestetik = $7/17 \times 100\% = 41\%$



Gambar 1. Diagram Lingkaran Persentase Gaya Belajar Siswa Kelas III SD Negeri Cikuning 03 TA 2022/2023

1. Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Kelas III Mengalami Kesulitan Membaca Pemahaman Bahasa Jawa Di SD Negeri Cikuning 3
 - a. Pada siswa yang memiliki gaya belajar tipe visual terdapat 1 siswa yang mengalami kesulitan yang sangat tinggi, 2 siswa yang mengalami kesulitan tinggi dan 3 siswa mengalami kesulitan yang rendah pada membaca pemahaman pelajaran bahasa Jawa. Siswa yang memiliki gaya belajar tipe visual ini mempunyai beberapa faktor kesulitan dalam membaca pemahaman bahasa Jawa seperti kondisi fisik yang tidak sehat, siswa sulit mengingat informasi dari yang didengarnya hanya sekali, kurang antusias dalam pelajaran, dan kurangnya motivasi serta minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Kemudian faktor eksternal penyebab siswa mengalami kesulitan membaca pemahaman yakni kurangnya media

yang menstimulus siswa. Berikut diperkuat oleh beberapa pernyataan dari AFG siswa yang memiliki gaya belajar tipe visual dan mengalami kesulitan sangat tinggi menyatakan AFG mengalami kesulitan untuk menyerap pembelajaran bahasa Jawa jika kondisi fisik tidak sehat, kesulitan dalam memahaminya, kesulitan dalam mengingat informasi dari yang didengarnya hanya sekali, kurang antusias dalam pelajaran, serta kurangnya motivasi dan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa kemudian kurangnya media yang menstimulus siswa.

- b. Siswa yang memiliki gaya belajar tipe auditori terdapat 2 siswa yang mengalami kesulitan yang sangat tinggi, 1 siswa yang mengalami kesulitan tinggi dan 1 siswa yang mengalami kesulitan yang rendah pada membaca pemahaman pelajaran bahasa Jawa. Siswa yang memiliki gaya belajar tipe auditori mempunyai beberapa faktor kesulitan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Jawa yakni kondisi fisik siswa yang kurang sehat, siswa kurang menyukai pembelajaran bahasa Jawa, siswa kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, siswa tidak suka menulis materi, dan siswa kurang teliti dalam menjawab soal. Faktor eksternal penyebab siswa mengalami kesulitan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Jawa yakni siswa mudah terganggu oleh keributan pada saat pembelajaran di kelas, adanya siswa yang senang mengobrol pada saat pembelajaran di kelas dan kurangnya media pembelajaran yang bervariasi yang digunakan oleh guru. Hal ini diperkuat oleh beberapa pernyataan dari TTR yang mempunyai gaya belajar tipe auditori dan mengalami kesulitan sangat tinggi, menyatakan bahwa faktor TTR mengalami kesulitan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Jawa adalah pada saat kondisi fisik tidak sehat, kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, TTR kurang tertarik pada pembelajaran bahasa Jawa, TTR mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jawa dan dianggap bahasanya rumit dimengerti, TTR kurang suka dalam menulis serta mudah terganggu oleh keributan pada saat pembelajaran, dan guru sangat

jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar bahasa Jawa.

- c. Pada siswa yang memiliki gaya belajar tipe kinestetik terdapat 5 siswa yang mengalami kesulitan sangat tinggi dan 2 siswa yang mengalami kesulitan yang rendah pada membaca pemahaman pelajaran bahasa Jawa. Pada siswa yang memiliki gaya belajar tipe kinestetik ada beberapa faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar tersebut terjadi karena pada saat kondisi fisik tidak sehat, rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, siswa kurang teliti dalam menjawab soal tes, kemudian kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Selain itu faktor eksternal penyebab kesulitan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Jawa yakni kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik serta metode pembelajaran yang kurang bervariasi. Sejalan dengan ini ADN yang memiliki gaya belajar tipe kinestetik dan mengalami kesulitan sangat tinggi memberikan beberapa pernyataan bahwa ADN mengalami kesulitan pada pelajaran bahasa Jawa karena bahasanya susah dimengerti, ADN tidak tertarik pada pelajaran bahasa Jawa dan guru sangat jarang menggunakan media pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan minat siswa dalam belajar bahasa Jawa. ADN juga menjelaskan bahwa jika guru menggunakan media yang menarik, ADN akan menyukai pembelajaran bahasa Jawa nantinya.

2. Kesulitan Membaca Pemahaman Bahasa Jawa Siswa Kelas III Ditinjau Dari Gaya Belajar Di SD Negeri Cikuning 3

Kesulitan membaca yang dialami siswa dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan soal tes uraian yang memuat aspek membaca pemahaman yaitu:

- a. Aspek memiliki kosa kata yang banyak pada butir soal nomor 6 didapatkan hasil dari lapangan yakni siswa yang mendapatkan nilai rendah terdapat 8 siswa, 2 siswa visual, 2 siswa auditori dan 4 siswa kinestetik ini disebabkan karena siswa mengalami kesulitan dalam memahami kosa kata bahasa Jawa tersebut dikarenakan bahasanya susah

- dimengerti, tidak mendengar dengan jelas penjelasan dari guru karena temannya yang berisik, dan siswa tidak menyukai bahasanya karena bahasanya susah.
- b. Aspek memiliki kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat dan wacana pada butir soal nomor 5 didapatkan hasil dari lapangan yakni seluruh siswa kelas III mendapatkan nilai rendah pada butir soal nomor 5. Ini disebabkan karena menurut siswa bahasanya sangat susah dipahami jadi siswa tidak dapat menafsirkan kalimat tersebut. Pada butir soal nomor 7 terdapat 5 siswa yang mendapatkan nilai rendah yakni 1 siswa visual, 1 siswa auditori dan 3 siswa kinestetik. Ini disebabkan karena siswa tidak mampu menafsirkan atau mengartikan makna kata/kalimat bahasa jawa ke dalam bahasa Indonesia.
 - c. Aspek memiliki kemampuan menangkap ide pokok bacaan pada butir soal nomor 9 terdapat 9 siswa yang mendapatkan nilai rendah yakni 2 siswa visual, 3 siswa auditori dan 4 siswa kinestetik. Ini disebabkan karena siswa masih sering merasa kebingungan untuk mengidentifikasi ide pokok bacaan tersebut.
 - d. Memiliki kemampuan menangkap garis besar bacaan dan rinciannya pada butir soal nomor 2 terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai rendah yakni 3 siswa kinestetik. Ini disebabkan karena siswa tidak mampu memahami garis besar pada cerita bahasa Jawa dan kurang mengetahui dan memahami isi cerita tersebut. Pada butir soal nomor 10 seluruh siswa kelas III mendapatkan nilai rendah tidak ada satupun siswa yang berhasil menjawab soal nomor 10 tersebut ini dikarenakan siswa tidak memahami garis besar dalam cerita tersebut dan siswa mengalami kebingungan pada bahasanya dan bacaan pada cerita tersebut dianggap terlalu banyak.
 - e. Memiliki kemampuan menangkap urutan peristiwa dalam bacaan terdapat pada soal tes nomor 1 terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai rendah yakni 2 siswa kinestetik. Pada butir soal nomor 3 terdapat 2 siswa yang mendapatkan nilai rendah yakni 1 siswa kinestetik dan 1 siswa visual. Pada butir soal nomor 4 terdapat 6 siswa yang mendapatkan

nilai rendah yakni 2 siswa visual dan 4 siswa kinestetik. Pada butir soal nomor 8 terdapat 7 siswa yang mendapatkan nilai rendah yakni 1 siswa visual, 2 siswa auditori dan 4 siswa kinestetik. Ini dikarenakan siswa tidak dapat mengetahui urutan potongan cerita bahasa Jawa, siswa merasa pusing saat membaca cerita, siswa kurang memahami isi dalam bacaan dan kurang teliti dalam menjawab soal serta siswa merasa kebingungan dalam mengurutkan potongan cerita dalam bacaan bahasa Jawa.

B. Pembahasan

1. Faktor Mempengaruhi Siswa Kelas III Mengalami Kesulitan Membaca Pemahaman Bahasa Jawa

- a. Siswa yang mempunyai gaya belajar tipe visual faktor penyebabnya yaitu faktor internal pada kondisi fisiologis siswa saat kondisi fisik siswa tidak sehat atau sakit ini sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa, siswa menjadi tidak fokus pada saat belajarnya, pada intelektual siswa kesulitan dalam memahami bahasanya dan siswa kesulitan dalam mengingat informasi dari yang didengarnya hanya sekali karena siswa visual lebih mengandalkan penglihatannya sebagai penerima informasi serta pengetahuannya, siswa visual akan mudah menerima informasi yang dikemas dalam bentuk gambar ini sesuai dengan pendapat Pietono, pada kondisi psikologis siswa yakni kurang motivasi belajar siswa yang kurang antusias dalam pelajaran, dan kurangnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, jadi jika siswa kurang minat dan motivasi dalam belajar maka akan berpengaruh pada hasil belajarnya ini sesuai dengan pendapat John W. Kemudian faktor eksternal penyebab siswa mengalami kesulitan membaca pemahaman pada kondisi sekolah yakni guru kurang menggunakan media yang menstimulus siswa yang kurang sesuai dengan gaya belajar siswa.
- b. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa tipe gaya belajar auditori yakni pada kondisi fisiologis siswa pada saat fisik siswa tidak sehat akan berpengaruh pada

belajar siswa dan mengganggu proses belajar siswa, pada kondisi psikologis siswa yakni kurangnya minat untuk menyukai pembelajaran bahasa Jawa, pada kondisi intelektual siswa kesulitan dalam mengartikan bahasanya dan siswa yang kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran, ini membuat siswa tidak memahami apa yang sedang diajarkan oleh guru ini sesuai dengan pendapat Slameto, siswa tidak suka menulis materi karena siswa auditori lebih mengandalkan pendengaran sebagai penerima informasi dan pengetahuannya, siswa auditori lebih memfokuskan mendengar pembicaraan guru dengan baik dan jelas tanpa memerlukan tampilan visual saat belajar ini sesuai dengan pendapat Pietono, tetapi menulis materi juga sangat penting agar mudah untuk belajar di kemudian hari, dan siswa kurang teliti dalam menjawab soal akhirnya menyebabkan siswa mendapatkan nilai yang kurang maksimal. Faktor eksternal penyebab siswa mengalami kesulitan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Jawa yakni kondisi sekolah pada kelas yang terjadi keributan dan siswa auditori merasa terganggu pada saat pembelajaran di kelas saat ada siswa yang senang mengobrol atau bermain pada saat pembelajaran karena siswa auditori mengandalkan pendengarannya untuk menerima informasi ataupun pengetahuan dan kurangnya media pembelajaran yang bervariasi yang digunakan oleh guru.

- c. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa tipe gaya belajar kinestetik yaitu pada kondisi fisiologis siswa saat fisik siswa tidak sehat kondisi fisiologis berperan sangat penting dalam kemampuan seseorang untuk tampil, anak yang bugar secara fisik memiliki kemampuan belajar yang berbeda dari anak yang kelelahan ataupun kurang sehat hal ini sesuai dengan pendapat Slameto, kondisi psikologis yang dialami siswa yakni rendahnya minat siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, kondisi intelektual siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami makna bahasa Jawa dan siswa kurang

teliti dalam menjawab soal tes, kemudian kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa. Selain itu faktor eksternal penyebab kesulitan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Jawa yakni kondisi sekolah yang kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik sesuai dengan gaya belajar siswa serta metode pembelajaran yang kurang bervariasi.

2. Kesulitan Membaca Pemahaman Bahasa Jawa Siswa Kelas III Ditinjau Dari Gaya Belajar

- a. Siswa dengan gaya belajar tipe visual dominan mengalami 3 jenis kesulitan membaca pemahaman yakni pada siswa kurang memahami konsep yang berkaitan dengan kurang memahami menafsirkan makna kata, frasa, kalimat dan wacana, pada butir soal nomor 5, kurang mampu memahami garis besar dalam bacaan pada butir soal nomor 10, dan kurang mampu mengurutkan peristiwa dalam cerita pada nomor 4. Kesulitan memberikan jawaban dari informasi yang disajikan serta sulit mengkonstruksi soal dengan model sebab-akibat. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Pietono yang menyatakan bahwa siswa yang mempunyai gaya belajar tipe visual lemah dalam menerima informasi verbal sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep suatu bacaan dan Siswa yang mempunyai gaya belajar tipe visual lebih baik dalam memahami soal dengan gambar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Pietono yakni siswa yang mempunyai gaya belajar tipe visual cenderung mempunyai kebiasaan belajar melalui apa yang siswa lihat.
- b. Siswa yang memiliki gaya belajar tipe auditori dominan mengalami 3 jenis kesulitan membaca pemahaman yakni kurang memahami menafsirkan makna kata dan kalimat pada butir soal nomor 5, kurang mampu memahami ide pokok dalam bacaan pada butir soal nomor 9, dan kurang mampu memahami garis besar dalam bacaan pada butir soal nomor 10. Siswa dengan gaya belajar tipe auditori cenderung lemah dalam aktivitas visual

karena siswa dengan tipe gaya belajar auditori benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama dalam menyerap informasi dan pengetahuan, kurang dalam memahami konsep bacaan karena siswa dengan tipe auditori lebih menyukai di bacakan daripada harus membaca sendiri, jadi pada saat guru memerintahkan siswa untuk memahami suatu bacaan dengan membaca sendiri siswa auditori justru menjadi kurang dalam memahami konsep suatu bacaan tersebut, kurang fokus karena perhatiannya mudah terpecah hal ini terjadi disebabkan anak tipe auditori sangat mudah terganggu oleh keributan. Hal ini sesuai dengan pendapat Pietono yang menjelaskan bahwa karakteristik siswa yang mempunyai gaya belajar tipe auditori ini belajar dengan cara mendengarkan dan dapat mengingat apa yang didiskusikan daripada melihat, artinya siswa auditori lemah dalam aktivitas visualnya, sangat mudah terganggu oleh keributan oleh karena itu siswa auditori kurang fokus pada saat belajar di kelas.

- c. Siswa yang memiliki gaya belajar tipe kinestetik dominan mengalami 5 jenis kesulitan membaca pemahaman yakni pada aspek menguasai kosa kata pada butir soal nomor 6, kurang memahami menafsirkan makna kata, frasa, kalimat dan wacana pada butir soal nomor 5, kurang mampu memahami ide pokok dalam bacaan pada butir soal nomor 9, kurang mampu memahami garis besar dalam bacaan pada butir soal nomor 10, dan kurang mampu mengurutkan peristiwa dalam cerita pada nomor 4 dan nomor 8. Hal ini disebabkan siswa kurang teliti dalam menjawab soal dan kurang dalam memahami konsep materi bahasa Jawa. Siswa yang mempunyai gaya belajar tipe kinestetik cenderung kurang teliti dalam menjawab soal serta kurang dalam memahami konsep membaca pemahaman karena siswa kinestetik cenderung berpikir dengan melakukan sesuatu, tidak hanya dengan mendengarkan dan melihat. Siswa yang mempunyai gaya belajar tipe kinestetik ini lebih cenderung melakukan pendekatan

secara langsung pada saat belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Pietono bahwa siswa dengan gaya belajar tipe kinestetik belajar melalui simulasi dan praktik atau demonstrasi. Namun untuk kegiatan pembelajaran dengan praktik pada mata pelajaran bahasa Jawa tergantung dengan materinya sendiri, sehingga kemampuan siswa dalam menerima dan mencerna informasi kurang optimal.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai kesulitan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Jawa ditinjau dari gaya belajar siswa yang dilakukan di SD Negeri Cikuning 03, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Faktor penyebab kesulitan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Jawa pada siswa kelas III SD Negeri Cikuning 03 yaitu: (a) pada siswa visual kesulitan terjadi karena faktor internal yakni siswa sulit menerima informasi yang didengarnya hanya sekali, kurang minat dan motivasi dalam mengikuti pelajaran bahasa Jawa dan faktor eksternal yakni sekolah yang kurang menyediakan dan menggunakan media yang menstimulus siswa; (b) pada siswa auditori kesulitan terjadi karena faktor internal yakni siswa kurang menyukai pembelajaran bahasa Jawa, siswa kurang suka dalam menulis materi, kurang fokus dalam mengerjakan soal dan faktor eksternal yakni kondisi kelas yang terjadi keributan yang dapat mengganggu siswa auditori dan sekolah yang kurang menggunakan media yang bervariasi; (c) pada siswa kinestetik kesulitan terjadi karena faktor internal yakni siswa kurang tertarik pada pelajaran bahasa Jawa, kurang teliti dalam mengerjakan soal, rendahnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Jawa, dan faktor eksternal yakni kondisi sekolah yang kurang menggunakan media pembelajaran yang menarik.
2. Kesulitan membaca pemahaman pada mata pelajaran bahasa Jawa siswa kelas III SD Negeri Cikuning 03 yaitu: (a) gaya belajar visual yakni 6 siswa dominan mengalami 3 jenis kesulitan membaca pemahaman bahasa Jawa pada kemampuan menafsirkan

makna kata, frasa, kalimat dan wacana, memahami garis besar dalam bacaan, dan mengurutkan peristiwa dalam cerita. Karena siswa visual lemah dalam menerima informasi verbal sehingga siswa mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep suatu bacaan, (b) gaya belajar auditori yakni 4 siswa dominan mengalami 3 jenis kesulitan membaca pemahaman bahasa Jawa pada kemampuan menafsirkan makna kata, frasa, kalimat dan wacana, memahami ide pokok dalam bacaan, dan memahami garis besar dalam bacaan. Karena siswa auditori lemah dalam aktivitas visual, kurang dalam memahami konsep bacaan, kurang fokus karena perhatiannya mudah terpecah, sangat mudah terganggu oleh keributan. (c) gaya belajar kinestetik yakni 7 siswa dominan mengalami 5 jenis kesulitan membaca pemahaman bahasa Jawa pada menguasai kosa kata yang banyak, memahami menafsirkan makna kata dan kalimat, memahami ide pokok dalam bacaan, memahami garis besar dalam bacaan, dan mengurutkan peristiwa dalam cerita. Karena siswa kinestetik kurang teliti dalam menjawab soal serta kurang dalam memahami konsep membaca pemahaman karena siswa kinestetik cenderung berpikir dengan melakukan sesuatu, tidak hanya dengan mendengarkan dan melihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arafik, Muhammad. 2013. *Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar Berbasis Karakter*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Negeri Malang.
- Cahyani, A.W.P dan Subrata. H. 2022 “Analisis Problematika Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar” *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, Vol 8, No 2, 104
- Cahyono, H. 2019. “Faktor-faktor Kesulitan Belajar Siswa MIN Janti”. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol 7 (1), 2
- Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah Nomor: 423.5/04678 *Tentang Pedoman Kurikulum Muatan Lokal Baha-*

- sa Jawa Jenjang Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah Di Provinsi Jawa Tengah*. Semarang: Disdikbud.
- Hafizha, D. dkk. 2022. “Analisis Pemahaman Guru Terhadap Gaya Belajar Siswa Di SDN 202 Ridan Permai”. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, Vol 8 (1), 27
- Koyumiyah, Fitriyah. 2018. *Problematika Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Yogyakarta*, (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta) <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/30590/>
- Lestari, M. A. 2020. *Bimbingan Konseling Di SD (Mendampingi Siswa Meraih Mimpi)*. Sleman: Deepublish.
- Maruti, E. S. 2016. *Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Melania, N. 2018. “Analisis Kemampuan Membaca Bahasa Jawa Pada Siswa Kelas II”. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 35 Tahun ke-7 2018*, 2
- Nadhiroh, U. dan Setyawan, B. W (2021). “Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa”. *Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah serta Pengajarannya*, Vol 3 (1). 2, 3-4.
- Nuralan, S. dkk. 2022. “Analisis Gaya Belajar Siswa Berprestasi Di SDN 5 Tolitoli”. *PENDEKAR JURNAL: Pengembangan Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol 1 (1). 14
- Pietono, Y. D. 2015. *Anakku Bisa Brilliant (Sukses Belajar Menuju Brilliant)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waryani. 2021. *Dinamika Kinerja Guru Dan Gaya Belajar*. Indramayu: Penerbit Adab.